

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dibahas hasil analisis mengenai pemaknaan tentang pikiran tabu dalam maskulinitas positif oleh kalangan laki-laki dewasa awal, yang dilakukan dengan pendekatan teori resepsi Stuart Hall. Penelitian ini berfokus pada film *1 Kakak 7 Ponakan* sebagai objek utama untuk melihat bagaimana peran maskulinitas positif dan diterima oleh *audiens* laki-laki dewasa awal, khususnya terkait dengan norma dan peran gender yang sering dianggap tabu dalam masyarakat. Bab ini akan membahas hasil temuan berdasarkan wawancara, pengamatan, dan analisis terhadap cara pandang laki-laki dewasa awal terhadap maskulinitas yang digambarkan dalam film, dengan merujuk pada penerapan konsep-konsep dalam teori resepsi Stuart Hall. Pembahasan ini akan mengungkap bagaimana representasi maskulinitas dalam film mempengaruhi pandangan *audiens* terhadap peran *gender* dan bagaimana mereka memberi makna terhadap hal-hal yang dianggap tabu dalam maskulinitas positif, termasuk peran pengasuhan, kelembutan, dan tanggung jawab sosial.

4.1 Gambaran Umum informan

Bagian ini memaparkan latar belakang informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Informan sudah merupakan laki-laki dengan latar yang beragam, baik dari sisi domisili beragam, maupun usia (18–40 tahun), dengan tujuan untuk menggali pemaknaan terhadap pikiran tabu dalam maskulinitas positif dari kalangan laki-laki dewasa awal dalam berbagai konteks budaya dan geografis. Variasi tempat tinggal digunakan untuk menelusuri perbedaan konstruksi sosial mengenai ekspresi emosional pria dan bagaimana nilai-nilai maskulinitas positif dipahami di berbagai wilayah dan latar belakang budaya yang berbeda.

Penelitian ini melibatkan lima laki-laki dewasa awal yang berusia antara 21 hingga 31 tahun. Masing-masing informan memberikan sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkan maskulinitas positif, terutama dalam kaitannya dengan

pikiran tabu dan emosi. Kriteria utama informan adalah laki-laki usia 18–40 tahun yang telah menyaksikan film "*1 Kakak 7 Ponakan*" setidaknya satu kali. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali latar belakang sosial dan budaya mereka, serta bagaimana mereka memaknai representasi karakter Moko dalam film tersebut. Dengan melibatkan informan dari beragam latar, penelitian ini bertujuan menyajikan pemahaman yang menyeluruh dan reflektif mengenai konsep maskulinitas positif serta dinamika pikiran tabu dalam ekspresi emosional laki-laki dewasa awal. Di bawah ini disajikan gambaran singkat mengenai masing-masing informan yang berpartisipasi dalam penelitian :

Informan 1

Informan satu bernama Reihan Adilla. Reihan yang saat ini berumur 23 Tahun. dengan jenis kelamin laki-laki. Setelah Reihan menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Reihan berpikir untuk menjadi wirausaha di bidang otomotif dari hobinya di Depok, Reihan juga memiliki suku Betawi yang cukup kental dalam keluarganya, dan juga berdomisili di Tangerang Selatan.

Informan 1 dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu seorang laki-laki dewasa awal yang telah menonton film "*1 Kakak 7 Ponakan*" secara keseluruhan.

Informan 2

Informan kedua bernama Junaedi, Junaedi saat ini berusia 31 Tahun, dengan jenis kelamin laki-laki, setelah Junaedi menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)nya, Junaedi yang berasal dari Lampung, lalu merantau ke Jakarta untuk bekerja, dan saat ini bekerja menjadi mekanik.

Informan 2 dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu seorang laki-laki dewasa awal yang telah menonton film "*1 Kakak 7 Ponakan*" secara keseluruhan.

Informan 3

Informan ketiga bernama Muhammad Edwar Hallaby, saat ini berusia 25 Tahun, dengan jenis kelamin laki-laki, setelah Aby menyelesaikan Sekolah Menengah Atasnya, Aby langsung melanjutkan jenjang pendidikan sarjana (S1), lalu bekerja menjadi freelancer. Aby memiliki darah Sunda dan Aby berasal dari Majalengka.

Informan 3 dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu seorang laki-laki dewasa awal yang telah menonton film "1 Kakak 7 Ponakan" secara keseluruhan.

Informan 4

- Informan keempat bernama Rizky Adwira Putra, saat ini berusia 29 tahun, berjenis kelamin laki-laki, setelah Rizky menyelesaikan Sekolah Menengah Atasnya, Rizky melanjutkan studinya yaitu perkuliahan hingga S2, dan sekarang Rizky menjadi manager ritel, Rizky berasal Padang & Makassar.

Informan 4 dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu seorang laki-laki dewasa awal yang telah menonton film "1 Kakak 7 Ponakan" secara keseluruhan.

Informan 5

Informan kelima bernama Jason Abetnego, saat ini berusia 21 tahun, berjenis kelamin laki-laki, setelah Jason menyelesaikan SMA Jason melanjutkan pendidikannya diperkuliahan di Binus, dan saat ini Jason sedang magang dibagian Marketing bank Maybank. Jason berasal dari keluarga Chinese yang budayanya juga lumayan kental yang berdomisili di Tangerang.

Informan 4 dipilih sebagai informan dalam penelitian ini karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu seorang laki-laki dewasa awal yang telah menonton film "1 Kakak 7 Ponakan" secara keseluruhan.

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Reihan	Junaedi	Aby	Rizky	Jason
Usia	24	31	25	29	21
Pekerjaan	Wirausaha	Mekanik	Freelancer	Manajer Ritel	Magang Marketing
Pendidikan Terakhir	SMA	SMA	S1	S2	SMA
Domisili	Tangerang Selatan	Lampung	Majalengka	Makassar	Tangerang
Representasi Budaya	Betawi	Lampung	Sunda	Bugis-Makassar- Padang	Chinese, Tangerang

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

4.2 Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1 Pernyataan umum Informan terkait Film "1 Kakak 7 Ponakan"

Film *1 Kakak 7 Ponakan* telah berhasil menarik perhatian kelima informan yang menontonnya hingga selesai, dengan memberikan kesan yang mendalam terkait nilai kekeluargaan dan representasi maskulinitas dalam kehidupan laki-laki dewasa awal di Indonesia. Film ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengangkat tema yang relevan dengan kehidupan nyata, terutama dalam konteks hubungan keluarga dan peran laki-laki dalam keluarga tersebut. Meskipun pendapat mereka beragam, kelima informan sepakat bahwa film ini berhasil menggambarkan bagaimana pentingnya dukungan keluarga dan bagaimana laki-laki, meskipun diharapkan kuat secara fisik, tetap memiliki ruang untuk menunjukkan sisi emosional mereka.

Reihan, informan 1 yang berasal dari Betawi, merasa bahwa film ini sangat relevan dengan nilai-nilai keluarga dalam budaya Betawi. Ia mengatakan,

"Wah, film-nya seru banget sih, kak. Lucu juga, banyak nilai-nilai keluarga yang kentel, sih. Bikin saya inget sama suasana asli saya, Betawi, gitu." Reihan, informan 1

Reaksi ini menunjukkan bagaimana film ini mampu menggugah memori pribadi Reihan tentang kedekatan keluarga yang erat dalam budaya Betawi, di mana keluarga menjadi pusat kehidupan dan dukungan satu sama lain sangat penting. Junaedi, informan kedua yang berasal dari Lampung, juga memberikan pendapat positif dengan mengatakan,

"Kalau menurut saya sih, film ini keren banget karena mengangkat kehidupan keluarga gitu kesannya, tapi penuh dengan tantangan. Kisahnya sederhana sebenarnya, tapi realistis, gitu." Junaedi, informan 2

Menurut Junaedi sebagai informan 2, meskipun cerita film ini terlihat sederhana, film ini berhasil menggambarkan kehidupan keluarga dengan cara yang sangat realistis dan dekat dengan kenyataan.

Aby, informan 3, mengungkapkan bahwa film ini mengajarkan banyak hal tentang pentingnya dukungan keluarga dan pengorbanan, serta bagaimana seseorang bisa menghadapi tantangan hidup.

"Moko ini jadi contoh nih buat generasi sandwich yang berjuang keras dia buat keluarganya, tapi tetap menjaga impian dan hubungan pribadinya." Aby, informan 3

Aby informan 3, menilai bahwa Moko adalah contoh ideal bagi banyak pria yang berjuang keras untuk keluarganya, tetapi tetap menjaga impian dan hubungan pribadinya, yang sering kali terabaikan dalam kesibukan sehari-hari. Rizky, informan 4, merasakan bahwa film ini sangat dekat dengan budaya Minang yang sangat menghargai tanggung jawab terhadap keluarga. Ia mengatakan bahwa film ini menunjukkan bagaimana seorang pria, meskipun kepala keluarga yang tegas, juga bisa penuh kasih sayang, sesuatu yang jarang terlihat dalam stereotip maskulinitas yang ada di banyak budaya. Jason, informan kelima, merasa bahwa film ini menggambarkan dinamika keluarga dengan cara yang sangat dekat dan

hangat, serta memberikan pandangan yang lebih kompleks tentang peran laki-laki dalam keluarga.

Karakter Moko dalam film ini menjadi sorotan utama yang mendapatkan perhatian dari semua informan. Kelima informan sepakat bahwa Moko menggambarkan maskulinitas positif, yaitu seorang pria yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga menunjukkan empati dan sisi emosionalnya. Reihan menyatakan,

"Moko tuh gambaran karakter yang bertanggung jawab, tapi juga punya sisi yang lembut. Walaupun orang disekitar aku nggak nyadar, gitu ya, laki-laki kan bisa peka dan bisa nangis, gitu."

Reihan, informan 1

- Moko, menurut Reihan sebagai informan 1, adalah contoh bahwa laki-laki juga bisa menunjukkan sisi rapuh mereka tanpa takut dianggap lemah atau kehilangan jati diri. Junaedi sebagai informan 2, menambahkan bahwa Moko adalah sosok yang memahami pentingnya tanggung jawab keluarga namun juga tahu bagaimana mendekati anak-anak dengan kasih sayang dan empati. Aby sebagai informan 3, di sisi lain, mengapresiasi Moko sebagai sosok yang tidak pernah lari dari tanggung jawab meskipun dalam situasi yang sangat sulit, seperti ketika ia harus mengurus tujuh ponakan yang tiba-tiba menjadi tanggung jawabnya.

Salah satu adegan yang sangat berkesan bagi para informan adalah saat Moko menunjukkan sisi emosionalnya, terutama saat menangis. Reihan, informan 1 mengungkapkan,

"Yang paling berkesan, pas adegan, yang Moko nangis itu bikin hati aku meleleh, gitu. Biasanya kan di budaya Betawi, laki-laki kan ga pernah banget ya buat nunjukin nangis, kesedihan, air mata, Tapi, kalau di film Moko nangis kan dia nggak malu didepan adik-adiknya dan didepan banyak orang gitu." Reihan, informan 1

Moko dalam adegan ini memperlihatkan bahwa laki-laki, meskipun sering kali diharapkan kuat, juga punya hak untuk menunjukkan kesedihan mereka tanpa takut dianggap lemah. Junaedi juga merasakan dampak yang sama dari adegan ini, mengatakan,

“Kalau menurut saya, karakter Moko ini tuh punya sifat yang baik, orangnya sangat baik, punya sisi yang tegas, tapi juga punya sisi kasih sayang sama ponakannya. Kalau di budaya Lampung, sosok pria kayak Moko gini jarang ditemuin malah disekitar aku ngga ada, yang kuat dan peduli tuh jarang banget, sih. Karena, kita diajarkan untuk bertanggungjawab sama keluarga, dan jadi pemimpin keluarga.” Junaedi, informan 2

- Pernyataan Junaedi sebagai informan 2, menggambarkan ketidakterbatasan pandangan tradisional tentang peran laki-laki dalam budaya Lampung, yang sering kali mengaitkan maskulinitas dengan ketegasan dan tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga. Karakter Moko, yang memiliki sisi tegas sekaligus penuh kasih sayang terhadap ponakannya, menunjukkan pergeseran dalam pemahaman maskulinitas. Hal ini mencerminkan bahwa seorang pria tidak hanya dihargai karena kekuatan fisik dan kepemimpinan, tetapi juga karena empati dan perhatian dalam menjalankan peran keluarga. Ketidakhadiran sosok seperti Moko dalam kehidupan Junaedi sebagai informan 2, menandakan adanya perbedaan antara norma tradisional dan perubahan sosial yang lebih menghargai keseimbangan antara kekuatan dan sisi emosional pria. Adegan ini menunjukkan bahwa kekuatan sejati tidak hanya datang dari ketegasan fisik, tetapi juga dari kemampuan untuk mengakui perasaan dan kerentanan.

Secara keseluruhan, *1 Kakak 7 Ponakan* berhasil menggambarkan maskulinitas yang lebih realistis dan manusiawi. Film ini tidak hanya menunjukkan bahwa pria bisa menjadi sosok yang kuat secara fisik, tetapi juga menekankan pentingnya untuk memiliki ruang bagi perasaan dan emosi. Moko, sebagai karakter utama, menunjukkan bahwa maskulinitas positif mencakup penerimaan terhadap perasaan, tanggung jawab keluarga, dan kemampuan untuk mengekspresikan sisi

lembut tanpa takut kehilangan jati diri. Film ini mengajarkan kita bahwa menjadi seorang pria tidak berarti harus selalu tegas dan kuat, tetapi juga bisa menjadi pemimpin keluarga yang peduli, penuh kasih sayang, dan mampu menunjukkan sisi emosional tanpa rasa malu.

4.2.2 Pemahaman terkait Film Sebagai Realitas Sosial

Dalam penelitian ini, dari kelima informan ini, berhasil menggambarkan banyak aspek kehidupan nyata, khususnya dalam menggambarkan dinamika keluarga dan peran laki-laki dalam keluarga. Film ini mencerminkan berbagai realitas yang dihadapi oleh banyak orang dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam konteks keluarga besar, peran sebagai kepala keluarga, hingga tantangan yang dihadapi oleh generasi muda yang terjepit antara merawat orang tua dan anak-anak.

Moko, sebagai karakter utama, menjadi simbol dari banyak orang yang berjuang untuk menjaga keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan kebutuhan pribadi mereka. Film ini juga memberikan pesan penting bahwa laki-laki, meskipun sering kali dianggap harus kuat, juga memiliki sisi kerentanannya yang perlu diakui dan dihargai dalam kehidupan sehari-hari. Film 1 Kakak 7 Ponakan dinilai oleh para informan sebagai representasi dari realitas sosial yang mereka alami atau saksikan di lingkungan sekitar. Kelima informan menyatakan bahwa film ini menggambarkan dinamika kehidupan keluarga besar, tekanan peran laki-laki sebagai kepala keluarga, dan tantangan emosional yang kerap tersembunyi di balik citra maskulin.

Para informan melihat film 1 kakak 7 ponakan sebagai cerminan realitas sosial yang terjadi di Indonesia, kaitan erat dengan nilai-nilai kekeluargaan yang kental, mulai dari kebersamaan, konflik keluarga, hingga tanggung jawab yang pada dasarnya ditanggung pada sosok laki-laki dalam keluarga. Yang membedakan dari pernyataan informan terletak pada representasi film 1 kakak 7 ponakan jika dilihat dari realitas sosial budaya.

“Menurut saya ya, ini sih sangat spesifik, cerita film ini nih sangat mencerminkan kehidupan nyata, terutama di masyarakat Padang, apalagi saya yang mempunyai darah Padang, ya. Dimana kan sangat menjunjung tinggi adat dan norma keluarga. Jadi kita tau nih di sini, laki-laki itu harus jadi sandaran keluarga pelindung dan juga pemimpin keluarga, harus kuat.” (Rizky, informan 4).

Informan 5, Jason, yang berasal dari keluarga Chinese di Tangerang, juga merasa bahwa film ini sangat mencerminkan realitas kehidupan yang ada di sekitarnya. Jason sebagai informan 5 mengatakan,

“Menurut saya cukup dekat ya sama realita, terutama di lingkungan keluarga Chinese yang saya kenal, ada tekanan untuk menjadi pilar keluarga, yang kuat dan bisa diandalkan, tapi dilain sisi juga ada sih masalah pribadi dan konflik yang gak selalu diselesaikan dengan kata-kata kasar atau sikap tegas aja.”(Jason, Informan 5)

Lebih jauh, Aby sebagai informan 3, memaknai film ini sebagai cerminan konkret dari fenomena generasi sandwich, yaitu kondisi di mana laki-laki muda harus menanggung beban ekonomi dan emosional dari dua generasi.

“Yang mencerminkan realitas dalam kehidupan saya sehari-hari ini tuh contohnya ada di fenomena generasi sandwich ya, dari film ini. Jadi si Moko ini sebagai tokoh utama menggambarkan generasi yang harus menanggung beban keluarga di usianya yang sedang produktif terus ia juga belum sepenuhnya mapan secara finansial, tapi tiba-tiba harus ngasuh 7 keponakan, Ini mencerminkan kenyataan banyak anak muda yang sekarang terjepit antara merawat generasi atas dan bawahnya juga” (Aby, Informan 3)

Dalam penelitian ini, kelima informan ini menunjukkan bahwa karakter Moko dalam 1 Kakak 7 Ponakan adalah sosok yang sangat mungkin ditemukan dalam kehidupan nyata. Moko bukanlah karakter yang ideal atau tanpa kekurangan, tetapi lebih kepada gambaran realistis dari banyak pria dengan umur yang sama dengan karakter dari Moko yang berjuang untuk keluarga mereka, meskipun mereka juga harus mengatasi masalah pribadi yang tidak selalu bisa mereka ungkapkan. Karakter seperti Moko mencerminkan bagaimana banyak laki-laki yang harus berjuang dengan tanggung jawab besar, namun tetap mempertahankan sisi kemanusiaan mereka dengan mengakui perasaan dan kerentanannya. Film ini dengan tepat menggambarkan bahwa laki-laki, meskipun sering dianggap harus kuat, juga perlu ruang untuk menjadi lebih terbuka secara emosional tanpa merasa lemah atau kalah.

Dalam film 1 Kakak 7 Ponakan, kelima informan memberikan pandangan yang berbeda mengenai adegan-adegan yang mereka rasa mewakili pengalaman pribadi atau orang-orang di sekitar mereka. Berdasarkan pengalaman informan, ada kesamaan dalam hal menanggung beban tanggung jawab keluarga dan kesulitan dalam mengekspresikan perasaan. Pengungkapan diri informan terkait dengan adegan ketika moko harus menahan beban masalahnya sendiri, kebingungan menjaga citra kuat didepan orang lain khususnya keluarga, serta berbagai pengorbanan yang dilakukan moko menjadi gambaran film sebagai realitas sosial.

“Kayaknya, pas adegan Moko harus nahan beban masalahnya sendiri, itu aku juga sering ngalamin tuh hal yang sama, harus kuat di depan keluarga, kan. Walaupun, di dalam hati tuh kayak bingung untuk ungkapinnya. Itu cukup relate, sih.” (Rizky, Informan 1)

Tabel 4.2. Mengenai Film 1 Kakak 7 Ponakan

No	Deskripsi	Reihan	Junaedi	Aby	Rizky	Jason
1	Pendapat tentang film 1 Kakak 7 Ponakan	Film ini seru, lucu, dan penuh nilai keluarga.	Film ini keren karena mengangkat kehidupan keluarga yang penuh tantangan. Ceritanya	Film ini ngajarin pentingnya dukungan keluarga, pengorbanan, dan cara hadapi	Film 1 Kakak 7 Ponakan menarik, mengangk at isu kekeluarga an dan	Film 1 Kakak 7 Ponakan menarik, menggambarkan dinamika keluarga dan peran laki-laki secara

		sederhana, tapi realistis.	tantangan hidup lewat kisah Moko yang berjuang buat keluarga dan impian.	tanggung jawab pria. Ceritanya hangat, sesuai dengan budaya Minang yang menjaga adat, serta menampilkan sisi laki-laki yang peduli dan penuh kasih sayang.	kompleks, menggabungkan kekuatan fisik dan emosional.
2	Pendapat tentang karakter Moko di film 1 Kakak Ponakan 7	Moko menggambarkan karakter bertanggung jawab dengan sisi lembut, menunjukkan bahwa laki-laki juga bisa peka dan menangis, meski seringkali tak disadari	Karakter Moko baik, tegas, dan penyayang. Sosok pria seperti Moko jarang ditemui di budaya Lampung, karena kita diajarkan untuk bertanggung jawab dan menjadi pemimpin keluarga.	Moko itu tulus, bertanggung jawab, dan nggak lari dari kewajibannya meski jadi wali 7 ponakan. Walau nggak sempurna, usaha Moko bikin dia relate dan disukai penonton.	Moko realistis, relatable, keras kepala tapi juga lembut. Dia tunjukkan bahwa laki-laki bisa punya beban emosional dan tetap bertanggung jawab.
3	Adegan dalam film yang berkesan	Adegan Moko menangis sangat berkesan karena pria Betawi jarang menunjukkan kesedihan, tapi Moko tidak malu di depan keluarga.	Moko menangis saat keponakannya kesulitan, menunjukkan sisi rapuh yang jarang terlihat, terutama di budaya Lampung.	Moko menangis sendirian di dapur setelah menghadapi tekanan, menggambarkan sisi emosionalnya.	Moko menunjukkan kerentanannya kepada keponakannya, membuktikan laki-laki butuh ruang untuk menunjukkan perasaan tanpa merasa lemah.
4	Bagian film mana yang mewakili pengalaman pribadi atau sekitarnya.	Di Betawi, keluarga mengajarkan laki-laki untuk tidak menangis atau menunjukkan perasaan, seperti Moko.	Cerita film ini mirip dengan kehidupan saya, banyak tantangan namun penuh cinta, meski sulit terbuka ke keluarga.	Fenomena generasi sandwich di film menggambarkan anak muda yang harus menanggung	Cerita film ini mencerminkan kehidupan keluarga Chinese yang saya kenal, dengan tekanan untuk menjadi pilar

beban keluarga tanpa stabilitas finansial, mirip dengan kenyataan. menjadi pelindung dan pemimpin keluarga. keluarga, meski ada masalah pribadi yang tak selalu diselesaikan dengan tegas.

Sumber olahan peneliti

4.2.3 Pemahaman Mengenai Maskulinitas Tradisional

Maskulinitas tradisional dalam masyarakat sering dihubungkan dengan norma budaya dan nilai sosial yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat, tegas, dan menahan emosi. Budaya ini mengakar kuat dan memengaruhi cara pandang maupun perilaku laki-laki dalam mengekspresikan dirinya. Berikut beberapa pandangan yang menggambarkan pemahaman tersebut berdasarkan wawancara dengan informan. Rizky, salah satu informan, menyatakan bahwa budaya dan norma sosial memaksa laki-laki untuk memandang ekspresi emosi sebagai tanda kelemahan yang dapat menurunkan wibawa mereka.

“Kalau di lingkungan sekitar sini, di lingkungan gitu ya. Laki-laki ideal itu yang kuat sudah pasti, bisa jadi pemimpin keluarga, nggak boleh nangis dan harus tegas, nggak boleh lemah, gitu.”
ujarnya. (Reihan, Informan 1).

Sementara itu beberapa informan seperti Jason sebagai informan 5 dan Junaedi sebagai informan 2 juga mengafirmasi pandangan tersebut dengan menambahkan bahwa stereotype lama di masyarakat mengharuskan laki-laki untuk tampil maskulin dengan standar yang kaku. Menunjukkan emosi sering diidentikkan dengan kelemahan dan dapat menurunkan martabat laki-laki.

“Kalau di komunitas Lampung, ya. Laki-laki ideal tuh biasanya diliat dari gimana sisi tanggungjawabnya sih, dan keberhasilan materinya mereka, harus bisa jadi tulang punggung keluarga, kuat juga, terus kayak nggak boleh terlalu ekspresif gitu soal

perasaannya. Terus juga semisal bingung atau takut, ya biasanya disimpen sendiri, gitu, supaya nggak bikin orang sekitar tuh kayak khawatir, gitu.” ungkap Junaedi (Informan 2).

Maskulinitas yang menuntut laki-laki untuk tampil tegas, kuat, rasional, dan dominan, serta menghindari sifat-sifat yang dianggap feminin seperti kelembutan dan kepekaan disebut maskulinitas tradisional. Syulhaji (2017) menjelaskan bahwa maskulinitas tradisional mengedepankan nilai-nilai seperti kekuatan fisik, dominasi, ketegasan, keberhasilan material, dan penampilan yang keras. Dalam pandangan maskulinitas tradisional, laki-laki sejati digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuasaan, pekerjaan mapan, harta benda, serta seorang istri sebagai simbol status sosial. Maskulinitas tradisional sering kali menempatkan keberhasilan laki-laki dalam ukuran-ukuran eksternal seperti karier yang sukses dan kepemilikan atas perempuan sebagai pasangan, yang dianggap mencerminkan keberhasilan hidup.

Pandangan tradisional tentang maskulinitas sangat kuat di masyarakat kita, terutama melalui pengaruh budaya dan lingkungan keluarga. Laki-laki dianggap harus kuat fisik dan mental, serta mampu menjadi pemimpin dan pelindung keluarga. Menunjukkan emosi atau kelemahan dianggap bertentangan dengan citra maskulinitas ini, dan karenanya sering dihindari agar tidak kehilangan rasa hormat dari lingkungan sosial. Di pandangan Aby, laki-laki ideal harus kuat dan mampu melindungi keluarganya. Laki-laki yang memamerkan kekuasaan atau kehormatan sering kali dihormati lebih, sementara mereka yang menunjukkan kerentanannya sering kali kurang dihargai oleh masyarakat.

Selain tekanan dari masyarakat, Maskulinitas Tradisional tumbuh dan lekat pada keluarga sebagai ajaran kepada anak laki-laki. Reihan, informan 1, menjelaskan bahwa ayahnya adalah sosok yang menekankan agar dia selalu kuat, baik secara fisik maupun mental, dalam menghadapi kenyataan hidup yang kadang sulit. Dari sini, terlihat jelas bahwa sejak kecil, Reihan sudah diajarkan untuk tidak membiarkan kesulitan atau kesedihan meruntuhkan semangatnya, dan bahwa kekuatan adalah sifat yang harus dimiliki oleh laki-laki.

“Oh iya, dari kecil tuh yah. Dari kecil udah dibilang jangan cengeng, laki-laki tuh ee.. harus tahan banting, sama bapak aku sih. Kayak, laki-laki tuh harus kuat untuk ngehadapin realita kehidupan.”(Reihan, informan 1)

Junaedi sebagai informan 2, menyadari bahwa ada norma yang berkembang dalam keluarganya dan masyarakat, yang menganggap bahwa laki-laki harus tegas dan tidak boleh terlihat lemah atau terlalu ekspresif dalam menunjukkan perasaan mereka. Norma ini, meskipun tidak tertulis, namun telah menjadi pedoman dalam kehidupannya dan membawa dampak besar hingga sekarang.

“Iya, dari kecil tuh saya diajarin untuk nggak gampang nangis, harus tegas jadi anak laki-laki, orang tua, keluarga, sering tuh pada bilang kalau laki-laki harus jadi kuat. itu tuh kesannya ya jadi kayak aturan yang padahal nggak tertulis tuh ya, tapi itu yang dibawa sama saya sampai sekarang, gitu sih.” ujar Junaedi, informan 2.

Kelima informan menyampaikan pemahaman yang seragam bahwa konsep maskulinitas tradisional ini bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil pembentukan yang berlangsung sejak masa kecil. Mereka mengakui bahwa norma dan nilai budaya, serta pengaruh keluarga, berperan besar dalam menanamkan bagaimana laki-laki harus bersikap dan berperilaku. Maskulinitas tradisional ini diajarkan secara sistematis melalui lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga menjadi bagian yang melekat dalam identitas seorang laki-laki di Indonesia. Dengan kata lain, tradisi maskulinitas ini terus dipertahankan dan diakui secara luas karena dipandang sebagai fondasi penting untuk membentuk karakter dan peran laki-laki dalam kehidupan sosial dan keluarga.

Tabel 4.3. Maskulinitas Tradisional

No	Deskripsi	Reihan	Junaedi	Aby	Rizky	Jason
1	Pandangan terkait definisi maskulinitas tradisional	Di lingkungan sekitar, laki-laki ideal harus kuat, tegas, menjadi pemimpin keluarga, dan tidak boleh menangis atau menunjukkan kelemahan.	Dalam komunitas Lampung, laki-laki ideal dinilai dari tanggung jawab dan keberhasilan materi, harus kuat, dan tidak terlalu ekspresif tentang perasaan.	Laki-laki ideal dipandang dari kekuatan fisik dan mental, serta kemampuan untuk menjadi pelindung keluarga, sementara yang menunjukkan kelemahan justru kurang dihormati.	Di Padang, laki-laki ideal dianggap kuat, tegas, dan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, sementara ekspresi perasaan dianggap kurang penting dan bahkan dianggap kelemahan.	Di lingkungan Chinese, laki-laki ideal dianggap kuat, pemimpin, tidak gampang mengeluh, dan bertanggung jawab atas keluarga secara materi, dengan tekanan untuk menunjukkan kelemahan atau perasaan.
2	Tuntutan menjadi kuat	Sejak kecil, saya diajarkan untuk selalu kuat dan tidak cengeng, serta siap menghadapi kehidupan dengan tegar	selalu diajarkan untuk tidak mudah menangis dan untuk bersikap tegas, meskipun itu tidak diungkapkan secara tertulis, nilai tersebut saya bawa hingga sekarang.	Keluarga sangat keras dalam mendidik, saya diajarkan untuk tidak menunjukkan kelemahan dan lebih memilih menyelesaikan masalah sendiri.	Sejak kecil, diajarkan untuk tidak menunjukkan perasaan seperti kesedihan, dan harus bisa mengatasi masalah sendiri.	Orang tua dan lingkungan selalu menekankan agar tetap kuat, tidak menangis di depan orang lain, dan bisa menjadi tulang punggung keluarga tanpa mudah menyerah.
3	Penyebab stigma laki-laki yang tidak seharusnya mengekspresikan emosi	Budaya Betawi mengajarkan laki-laki harus keras dan tidak boleh menunjukkan kelemahan seperti menangis, agar dihormati.	Budaya yang kuat membuat laki-laki dianggap harus stabil dan mengendalikan emosinya, takut dianggap lemah jika menunjukkan perasaan.	Maskulinitas mengganggu laki-laki yang menunjukkan kelemahan kurang dihormati, dan mereka sering dianggap sebagai pemimpin.	Budaya mengganggu laki-laki harus kuat, dan menunjukkan emosi dianggap melemahkan wibawa, jadi banyak yang memilih menahan perasaan.	Dalam budaya Indonesia dan komunitas Chinese, laki-laki dianggap maskulin dan menunjukkan emosi dianggap melemahkan

4	Perlu menyembunyikan sisi emosional atau kelembutan diri karena khawatir akan dinilai lemah	Sering menyimpan masalah sendiri karena takut dianggap lemah atau tidak dipercaya oleh keluarga.	Sering memilih menyimpan perasaan karena takut dianggap tidak mampu atau lemah, membuat sulit untuk berbagi.	Sering menahan masalah pribadi karena takut dianggap cengeng, yang akhirnya menyebabkan stres.	Kadang ragu untuk menceritakan masalah pribadi karena takut dianggap tidak kuat dan menjadi bahan omongan.	martabat mereka. Banyak momen memilih menyimpan masalah sendiri karena takut dianggap tidak kuat, terutama dalam lingkungan kerja atau keluarga besar.
---	---	--	--	--	--	--

Sumber olahan peneliti

4.2.4 Pemahaman Mengenai Maskulinitas Positif

Maskulinitas positif biasanya seringkali dikaitkan dengan laki-laki yang dapat mengungkapkan sisi emosionalnya seperti kesedihan, kebingungannya, ketakutan, dan tidak takut untuk menampilkan empati dibandingkan maskulinitas tradisional, Connell (2015). Budaya ini memengaruhi cara pandang maupun perilaku laki-laki dalam mengekspresikan dirinya. Berikut beberapa pandangan yang menggambarkan pemahaman tersebut berdasarkan wawancara dengan salah satu informan Reihan sebagai informan 1,

“Aku sih kurang setuju kak, eee... karena kalo bisa dibilang aku kan dari kecilnya eee... lebih ke dituntutnya ngga boleh cengeng kak, jadinya harus tetap tangguh dan menyembunyikan kesedihan sih kak” ujar Reihan (Informan 1).

Reihan menjelaskan bahwa sering kali menghadapi perasaan lelah, stres, atau kebingungan, namun cenderung memilih untuk menyimpannya sendiri. Ia jarang berbagi perasaan tersebut dengan orang lain, meskipun mungkin ada kesempatan untuk melakukannya. Keputusan untuk menyimpan perasaan ini mencerminkan pola pikir yang terbentuk sejak lama, di mana ia merasa bahwa perasaan-perasaan tersebut harus ditanggung sendiri tanpa melibatkan orang lain.

Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari norma maskulinitas tradisional yang mengharuskan laki-laki untuk menjaga kesan kuat dan tidak menunjukkan kerentanannya. Pola ini menjadi cara untuk mempertahankan citra diri yang tidak tergoyahkan, meskipun dalam kenyataannya, perasaan-perasaan tersebut tetap ada dan tak terungkap.

*“Menurut saya tidak setuju ya, karena bisa dibilang saya dari kecil disuruh sama keluarga buat ga cengeng, contohnya Moko dalam film itu contoh nyatanya dia bisa tegas tapi juga bisa sayang sama keponakannya kan, dan juga perhatian juga sama keponakannya ya gitu. masih tabu banget”*Aby (Informan 3).

Pernyataan ini Ia mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap pandangan yang menyarankan untuk menunjukkan kelemahan atau perasaan emosional, dengan alasan bahwa sejak kecil ia selalu diajarkan oleh keluarganya untuk tidak menjadi "cengeng." Sebagai contoh, ia mengutip karakter Moko dalam film tersebut. Moko, meskipun tampil tegas dan memiliki sikap bertanggung jawab, juga mampu menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang mendalam kepada keponakannya. Bagi dia, perilaku seperti itu menunjukkan sisi maskulinitas yang lebih manusiawi dan penuh empati. Namun, ia juga mencatat bahwa meskipun sikap seperti ini seharusnya dihargai, masih banyak orang yang menganggapnya sebagai hal yang tabu dalam budaya yang menganut norma maskulinitas tradisional.

Tabel 4.4. Maskulinitas Positif

N o	Deskripsi	Reihan	Junaedi	Aby	Rizky	Jason
1	Pandangan informan terkait laki-laki yang mengekspresikan emosionalnya	Wajar bagi laki-laki untuk memiliki perasaan, meski sulit untuk mengungkapkan karena sejak kecil diajarkan untuk menjadi kuat dan mandiri..	Laki-laki perlu belajar mengungkapkan perasaan agar tidak terbebani, karena itu bukan tanda kelemahan, melainkan kebutuhan untuk dukungan.	Menyimpan perasaan bisa menambah beban, jadi penting memberi ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan emosi mereka tanpa takut dinilai lemah.	Laki-laki memiliki perasaan yang perlu dikeluarkan untuk menghindari stres dan menjaga kesehatan mental, meski bagi sebagian orang, mengungkap	Menunjukkan emosi penting untuk menghindari stres dan masalah mental lebih berat, meski bagi sebagian laki-laki, mereka cenderung menahan perasaan.

2	Pandangan informan terkait laki-laki yang menjalankan pekerjaan rumah tangga	Di Betawi, tradisi laki-laki mengurus rumah tangga masih dianggap aneh, tapi ini perubahan yang keren.	Di budaya Lampung, peran mengurus rumah tangga biasanya dianggap tugas perempuan, namun ada perubahan positif sekarang.	Dukungan penuh bagi laki-laki yang terlibat dalam merawat anak dan menunjukkan kasih sayang, karena mereka adalah figur utama dalam keluarga	kan perasaan masih sulit. Di Padang, meskipun tabu, ada peningkatan peran laki-laki dalam rumah tangga yang menunjukkan tanggung jawab lebih dari sekadar materi.	Banyak laki-laki muda di keluarga saya yang mulai aktif mengurus rumah tangga, dan ini membawa keharmonisan dalam hubungan keluarga.
---	--	--	---	--	--	--

Sumber olahan peneliti

4.2.5 Pemahaman Mengenai Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang pikiran tabu yang berkembang dalam maskulinitas positif, khususnya mengenai bagaimana laki-laki merasa ragu untuk membagikan masalah pribadi mereka kepada orang lain. Dalam masyarakat yang menuntut laki-laki untuk selalu tampil kuat, tangguh, dan tidak rentan, banyak di antara mereka yang merasa takut berbicara tentang masalah pribadi atau perasaan mereka karena khawatir dianggap lemah. Oleh karena itu, pertanyaan yang relevan dalam penelitian ini adalah: apakah laki-laki merasa ragu untuk membagikan masalah pribadi mereka karena takut dianggap tidak kuat atau lemah? Untuk menjawab pertanyaan ini, wawancara dilakukan dengan lima informan yang berbagi pengalaman mereka tentang berbagi masalah pribadi. Kelima informan sepakat bahwa mereka sering merasa ragu untuk membagikan masalah pribadi karena takut dianggap lemah atau tidak cukup kuat. Reihan, salah satu informan, berbagi pengalamannya dengan mengatakan,

“Ohh, sering sih. Di lingkungan aku yang curhat masalah pribadi biasanya tuh dianggap lemah, makannya ngga pernah deh tuh cerita tentang masalah pribadi.” Reihan (Informan 1)

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana di beberapa lingkungan sosial, laki-laki merasa bahwa berbicara tentang masalah pribadi akan menurunkan citra mereka sebagai pribadi yang kuat. Dalam pandangan Reihan, berbagi masalah

pribadi tidak hanya jarang dilakukan, tetapi juga dipandang sebagai suatu bentuk kelemahan yang dapat merusak citra kekuatan yang harus mereka tampilkan. Ini menunjukkan kuatnya norma sosial yang mengharuskan laki-laki untuk tidak memperlihatkan sisi rapuh mereka dan dianggap lebih baik menyelesaikan masalah sendiri.

Junaedi, informan lainnya, menambahkan bahwa ia sering merasa khawatir berbagi masalah pribadi dengan orang lain. Ia mengungkapkan,

“Sering sih itu. Kadang saya khawatir kalau misal cerita masalah pribadi, malah bikin orang lain tuh jadi nggak percaya sama diri saya gitu kesannya sebagai seorang laki-laki.” Junaedi (Informan 2).

- Junaedi merasa bahwa berbagi masalah pribadi bisa merusak pandangan orang lain terhadapnya. Dalam pandangan Junaedi, laki-laki harus tetap terlihat mandiri, tangguh, dan mampu mengelola dirinya sendiri. Ketakutan ini menggambarkan bagaimana berbicara tentang masalah pribadi bisa membuat laki-laki merasa tidak diakui sebagai pribadi yang dapat diandalkan. Ini memperkuat stereotip bahwa maskulinitas lebih menekankan pada kemampuan untuk mengatasi masalah secara mandiri, daripada menunjukkan sisi emosional atau perasaan yang lebih rentan.

Aby memberikan pandangan yang sedikit berbeda, yang lebih dipengaruhi oleh keyakinan agamanya. Ia mengatakan,

*“Kalau merasa ragu itu sih saya sebenarnya lebih suka untuk masalah pribadi untuk tidak dibagikan kepada orang lain ya, karena sesungguhnya Allah itu tidak akan memberikan beban kepada umatnya jika umatnya tidak dapat menanggung beban itu sendiri, makanya kan saya tuh lebih suka menyelesaikan masalah sendiri dibanding harus bercerita atau berkeluh kesah kepada orang lain.”*ih saya sebenarnya lebih suka untuk masalah pribadi untuk tidak dibagikan kepada orang lain ya, karena sesungguhnya

Allah itu tidak akan memberikan beban kepada umatnya jika umatnya tidak dapat menanggung beban itu sendiri, makanya kan saya tuh lebih suka menyelesaikan masalah sendiri dibanding harus bercerita atau berkeluh kesah kepada orang lain.” Aby (Informan 3).

Aby merasa bahwa berbagi masalah dengan orang lain bisa dianggap sebagai tanda kelemahan. Ia lebih memilih untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, dengan keyakinan bahwa setiap beban hidup yang diberikan kepada umat manusia adalah sesuatu yang bisa ditanggung sendiri. Meskipun pandangan ini didasari oleh keyakinan agama, hal ini juga mencerminkan pandangan maskulinitas yang menekankan bahwa laki-laki harus mampu menghadapi tantangan hidup sendirian tanpa perlu bergantung pada orang lain. Ini menunjukkan bagaimana pandangan tradisional tentang maskulinitas tetap mempengaruhi cara laki-laki mengelola perasaan mereka. Meskipun demikian, kelima informan juga menunjukkan bahwa meskipun mereka merasa lelah, stres, atau bingung, mereka cenderung menyimpan masalah mereka sendiri, meskipun beberapa dari mereka akhirnya berbagi dengan orang terdekat. Reihan mengungkapkan,

“Aku biasanya kalau lagi ngerasa lelah, stres, ataupun kebingungan gitu, nyimpen sendiri sih kak.” Reihan (informan 1).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun ada keinginan untuk berbagi, laki-laki cenderung merasa lebih nyaman berbicara dengan orang yang sangat dekat, seperti pasangan, daripada dengan orang lain di luar lingkaran tersebut. Hal ini mencerminkan kecenderungan bagi laki-laki untuk menjaga masalah pribadi mereka dalam lingkup kecil dan hanya berbagi dengan orang yang mereka percayai secara pribadi. Junaedi juga menambahkan,

“Biasanya sih saya simpen sendiri dulu, terus kalau emang udah ngerasa butuh buat cerita, ya saya cerita ke orang lain, gitu. Tapi,

susah sih itu kadang malah bikin tambah beban makin berat rasanya kak.” Junaedi (Informan 2)

Pernyataan ini menggambarkan bagaimana berbagi masalah pribadi terkadang justru terasa menambah beban. Walaupun ada keinginan untuk berbicara, perasaan takut bahwa berbagi masalah bisa memperburuk keadaan sering kali menghentikan laki-laki untuk berbicara. Ini menunjukkan pandangan bahwa berbagi masalah pribadi tidak selalu dianggap sebagai solusi yang membantu, melainkan dapat memperburuk keadaan yang sudah sulit. Aby juga memberikan pandangan yang lebih dalam mengenai pentingnya ekspresi emosional dalam kehidupan laki-laki. Ia mengatakan,

“Alasannya apa ya, apakah wajar sih wajar sebenarnya, soalnya itu kan bagus itu ya buat ibaratnya mental itu, buat mental laki-laki bagus biar dia engga stress sendiri kan, soalnya kan ngerikan kalo sekarang banyak kasus kayak stress terus bisa bunuh diri kan ngeri kan, jadi buat nyembunyiin perasaan tuh malah kadang-kadang jadi lebih berat gitu kan, jadi kadang-kadang laki-laki harus dikasih ruang juga untuk kayak ekspresiin emosi dia kan, tanpa takut bersinggungan dengan orang lain” Aby (Informan 3).

Pernyataan ini menekankan pentingnya memberikan ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan perasaan mereka. Aby mengingatkan bahwa menahan perasaan bisa memperburuk kesehatan mental mereka dan bisa berujung pada tindakan ekstrem, seperti stres berat atau bahkan bunuh diri. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi laki-laki untuk berbagi perasaan mereka tanpa merasa takut dihakimi atau dianggap lemah.

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun laki-laki sering merasa ragu untuk berbagi masalah pribadi mereka karena khawatir dianggap lemah, ada kesadaran bahwa menahan perasaan dapat berdampak buruk bagi kesehatan mental mereka. Norma sosial yang menuntut laki-laki untuk selalu

tampak kuat dan mandiri sering kali menghalangi mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka. Oleh karena itu, penting untuk mengubah pandangan tradisional tentang maskulinitas, yang lebih menekankan ketangguhan fisik dan mental, dengan mengakui bahwa maskulinitas yang sehat juga melibatkan kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat. Dengan menciptakan ruang yang lebih aman bagi laki-laki untuk berbagi perasaan dan masalah mereka, kita dapat membantu mengurangi dampak negatif dari tekanan sosial yang berlebihan terhadap mereka.

Tabel 4.5. Pemahaman Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif

No	Deskripsi	Reihan	Junaedi	Aby	Rizky	Jason
1	Merasa ragu untuk membagikan masalah pribadi kepada orang lain karena khawatir dianggap tidak kuat atau lemah	Di lingkungan saya, curhat masalah pribadi sering dianggap lemah, jadi saya lebih memilih untuk tidak membagikan masalah pribadi.	Saya khawatir kalau cerita masalah pribadi, orang lain jadi tidak percaya pada saya sebagai laki-laki.	Saya lebih memilih untuk menyelesaikan masalah sendiri, karena tidak perlu membagikan beban kepada orang lain.	Saya lebih sering merasa takut dianggap tidak bisa menghadapi masalah atau dianggap lemah dan belum dewasa.	Di lingkungan saya, sulit bagi laki-laki untuk terbuka soal perasaan, jadi saya lebih memilih untuk menyimpan masalah sendiri.
2	ketika stress, kebingungan cenderung berbagi cerita kepada seseorang atau menyimpannya sendiri	Saya biasanya menyimpan perasaan sendiri ketika merasa lelah, stres, atau bingung.	Saya lebih suka menyimpan masalah sendiri, dan baru cerita ke orang lain kalau sudah merasa perlu, meskipun kadang malah terasa semakin berat.	Menyembunyikan perasaan kadang jadi lebih berat, laki-laki perlu ruang untuk mengekspresikan emosi tanpa takut dianggap lemah.	Saya lebih memilih untuk menyimpan masalah sendiri karena takut jadi beban bagi orang lain.	Saya sering memilih untuk menyimpan masalah sendiri, karena kadang orang hanya ingin tahu tanpa benar-benar peduli.
3	laki-laki merasa sulit untuk terbuka dalam mengekspresikan perasaannya	Saya takut dianggap tidak macho atau ndeso karena budaya Betawi yang mengajarkan kita untuk kuat dan tegas.	Sosial mengajarkan laki-laki untuk selalu kuat dan tidak boleh terlihat rapuh, khawatir dianggap tidak bisa mengontrol diri.	Laki-laki cenderung menjaga citra maskulinitasnya, takut dianggap kurang maskulin jika terlalu terbuka.	Takut dengan respons orang lain yang mungkin menganggap mereka tidak jantan atau kehilangan respek.	Ada stigma dan rasa takut dihakimi, ditambah norma sosial yang menuntut laki-laki untuk selalu kuat dan tidak rapuh

Sumber olahan peneliti

4.2.6 Pemaknaan Tentang Karakter Moko

Dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*, karakter Moko memperlihatkan gambaran seorang laki-laki yang tidak hanya tangguh, tetapi juga mampu menunjukkan sisi kemanusiaannya, seperti perasaan dan kerentanannya. Moko adalah sosok yang menghadapi banyak tantangan dalam hidupnya, tetapi ia tetap menunjukkan kasih sayang kepada keluarganya, khususnya keponakannya, meskipun itu bukanlah tanggung jawab langsungnya. Karakter ini memberikan wawasan mengenai bagaimana seorang laki-laki bisa menyeimbangkan antara tanggung jawab yang besar dan memperlihatkan sisi emosional yang lebih lembut. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana kelima informan memaknai karakter Moko dan apa yang dapat dipelajari dari sosok tersebut, terutama dalam hal maskulinitas yang lebih realistis. Reihan, salah satu informan, menggambarkan Moko sebagai

“Memandang sosok Moko. Moko tuh gambaran laki-laki yang realistis, penuh tanggung jawab, tapi juga manusia biasa yang punya perasaan, bisa nangis, bisa ungkapin perasaan, gitu, tetep.”

(Informan 1).

Menurut Reihan, Moko tidak hanya berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, tetapi ia juga memperlihatkan sisi kemanusiaannya, termasuk mengungkapkan perasaan dan keraguan. Ini menjadi hal yang penting karena dalam banyak budaya, laki-laki sering kali diajarkan untuk tidak menampilkan sisi emosional mereka, tetapi Moko menunjukkan bahwa ketangguhan seorang laki-laki tidak harus menghilangkan kemampuannya untuk merasakan dan mengekspresikan perasaan. Moko, dalam pandangan Reihan, memberikan contoh bahwa laki-laki tidak perlu merasa malu untuk menunjukkan kelemahan atau perasaan mereka, dan ini adalah bagian dari menjadi manusia yang utuh. Junaedi juga mengungkapkan pandangannya tentang Moko yang realistis. Ia menjelaskan,

“Kalau menurut saya sih ya, Moko ini nih terlihat sebagai sosok yang realistis gitu, kuat dan peduli kan dia. Moko ini tuh emang bukan laki-laki yang sempurna, tapi Moko nih berusaha buat jadi sosok yang istilahnya bisa diandalkan sama keluarganya, sosok yang hangat gitu lah ya.” Junaedi (Informan 2).

Bagi Junaedi, Moko menunjukkan bahwa meskipun dia tidak sempurna, dia berusaha untuk selalu menjadi yang terbaik bagi keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan nyata, menjadi laki-laki yang baik bukan berarti harus tanpa kekurangan, tetapi lebih kepada usaha dan komitmen dalam menjalani tanggung jawab. Moko berusaha mengutamakan orang lain, terutama keluarganya, dan mengajarkan bahwa keluarga adalah prioritas, meskipun kita harus menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan. Aby, seorang informan lainnya, menggambarkan Moko sebagai sosok yang "tangguh dan elegan," namun tetap realistis.

“Moko itu sosok laki-laki yang serius dan realistis walaupun dia bukan pahlawan super, tapi dia adalah lelaki biasa yang akan menjadi luar biasa,” ujarnya. Aby, informan 3

Moko dalam pandangan Aby adalah seorang laki-laki yang tidak perlu menjadi pahlawan dengan kekuatan luar biasa, tetapi dengan melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari, ia menjadi sosok yang luar biasa. Karakter Moko menggambarkan bahwa ketangguhan sejati tidak datang dari kemampuan luar biasa, tetapi dari keberanian dan komitmen dalam menjalani peran yang ada, khususnya sebagai bagian dari keluarga. Bagi Moko, menjadi realistis berarti mengutamakan kebutuhan keluarga meskipun terkadang harus mengorbankan kebutuhan pribadi. Seperti yang diungkapkan Aby,

“Di film ini Moko lebih ke realistis karena mementingkan kebutuhan keluarganya dibanding kebutuhan pribadinya.” Aby, informan 3

Moko tidak hanya mengutamakan dirinya sendiri, tetapi lebih peduli pada kesejahteraan keluarganya. Ini menunjukkan bahwa banyak laki-laki dalam kehidupan nyata yang harus mengutamakan tanggung jawab mereka terhadap keluarga dan orang-orang terdekat, meskipun mereka juga memiliki kebutuhan pribadi. Moko mengajarkan bahwa menjadi laki-laki yang baik dan bertanggung jawab tidak selalu berarti menuruti keinginan pribadi, tetapi lebih tentang memberi perhatian kepada mereka yang bergantung pada kita.

Sikap Moko terhadap keponakannya juga menunjukkan bahwa seorang laki-laki bisa peduli dan penuh kasih sayang, meskipun itu bukan kewajibannya secara langsung. Reihan menjelaskan,

“Dia kan sayang banget sama keponakannya, tuh. Dan, itu jadi contoh juga buat laki-laki yang lain, yang nonton filmnya tuh, cocok.” Reihan, Informan 1

Moko menunjukkan bahwa laki-laki dapat memiliki hubungan yang hangat dengan keluarga, tanpa merasa bahwa itu mengurangi citra ketangguhan mereka. Junaedi menambahkan,

“Moko ini kan juga sabar, ramah, intinya bagus dan baik sih ya buat dicontoh laki-laki lain ataupun keponakannya itu.” Junaedi, informan 2

Bagi Junaedi, Moko adalah teladan yang baik dalam menunjukkan perhatian dan kasih sayang yang tulus kepada orang lain, khususnya keluarga. Moko mengajarkan bahwa meskipun laki-laki sering kali dianggap harus mengutamakan kekuatan fisik, mereka juga bisa menunjukkan sisi empati dan kasih sayang yang dalam.

Namun, ada beberapa aspek dari karakter Moko yang bertentangan dengan pandangan umum tentang maskulinitas. Reihan mencatat,

“Karakter Moko yang bertentangan ya? kayak sih pas di filmnya itu pas nangis, atau ngaku bingung sama keponakannya. Itu tuh masih jarang banget dilakuin sama laki-laki di sini, di daerah sini.” Reihan, informan 1

Dalam banyak budaya, laki-laki dianggap tidak boleh menangis atau menunjukkan keraguan, dan Moko yang memperlihatkan kerentanannya dalam film ini bisa dianggap tidak sesuai dengan pandangan tersebut. Junaedi juga menyatakan,

“Iya sih, karena kan emang masih tabu gitu ya. laki-laki dianggapnya harus selalu kuat, terus nggak boleh nunjukin kesedihan atau rasa takutnya, gitu sih.” Junaedi, informan 2

Pernyataan tersebut menggambarkan pandangan tradisional yang mengharuskan laki-laki untuk selalu kuat dan menahan emosi, seperti kesedihan atau rasa takut. Stigma ini menganggap ekspresi emosi sebagai tanda kelemahan, yang membentuk norma sosial yang mengekang laki-laki dari menunjukkan sisi emosional mereka. Hal ini bisa memberikan tekanan psikologis yang besar, karena laki-laki merasa terpaksa untuk mempertahankan citra kekuatan, meskipun mereka sedang menghadapi perasaan lain. Norma semacam ini berisiko menghambat perkembangan emosional dan kesehatan mental laki-laki.

Kelima informan, menilai bahwa karakter Moko dalam *1 Kakak 7 Ponakan* memberikan gambaran tentang maskulinitas yang lebih realistis, di mana seorang laki-laki bisa memiliki kekuatan dan tanggung jawab tanpa harus mengabaikan sisi kelembutan dan emosionalnya. Moko mengajarkan kita bahwa seorang laki-laki tidak perlu berusaha menjadi sosok yang sempurna, tetapi yang penting adalah berusaha memberikan yang terbaik bagi orang yang kita cintai, terutama keluarga. Karakter Moko juga mengajarkan bahwa keraguan, perasaan, dan empati tidak mengurangi ketangguhan seseorang, melainkan justru memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana menjadi laki-laki yang penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Dalam hal ini, Moko mengajak kita untuk memahami maskulinitas dengan

cara yang lebih manusiawi dan realistis, jauh dari tuntutan untuk selalu tampak sempurna dan kuat.

Tabel 4.6. Pemaknaan Karakter Moko

N	Deskripsi	Reihan	Junaedi	Aby	Rizky	Jason
1	Pandangan terhadap Moko	Moko menggambarkan sosok laki-laki yang realistis, bertanggung jawab, namun tetap manusia biasa yang bisa mengungkapkan perasaan.	Moko sosok yang kuat, peduli, dan meskipun tidak sempurna, berusaha menjadi sosok yang bisa diandalkan dan hangat untuk keluarganya.	Moko adalah lelaki tangguh dan elegan, meskipun bukan pahlawan super, ia tetap luar biasa.	Moko berusaha menjadi yang terbaik untuk keluarganya, peduli dan lembut meskipun terlihat tegas.	Moko adalah sosok yang tidak sempurna dan menyembunyikan banyak emosinya.
2	Pandangan informan terkait cara sikap Moko kepada ponakannya	Karakter Moko bertentangan dengan norma lokal, terutama saat dia menangis atau mengaku bingung, yang jarang dilakukan laki-laki di daerah tersebut.	Di daerah tersebut, laki-laki dianggap harus selalu kuat dan tidak boleh menunjukkan kesedihan atau rasa takut.	Keraguan yang ditunjukkan Moko bertentangan dengan pandangan bahwa laki-laki tidak boleh ragu, karena keraguan dianggap mengurangi peluang.	Moko menunjukkan sisi yang bertentangan dengan harapan umum, di mana laki-laki seharusnya kuat.	Kerentanannya yang ditampilkan Moko bertentangan dengan ekspektasi maskulinitas yang mengedepankan kekuatan dan keteguhan emosional.

Sumber olahan peneliti

4.2.7 Pemaknaan Tentang Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif

Pemikiran tradisional mengenai maskulinitas sering kali menekankan bahwa seorang laki-laki harus selalu menunjukkan kekuatan fisik, tidak emosional, dan mampu mengatasi segala situasi tanpa menunjukkan kelemahan. Dalam banyak budaya, laki-laki diajarkan untuk menekan perasaan mereka, karena mengungkapkan emosi dianggap sebagai tanda kelemahan. Namun, seiring berkembangnya pemahaman tentang maskulinitas positif, paradigma ini mulai bergeser. Maskulinitas positif mendorong konsep yang lebih fleksibel, di mana laki-laki diberi ruang untuk mengekspresikan perasaan dan kerentanannya, serta mengakui emosi yang sering dianggap tabu dalam pandangan maskulinitas

tradisional. Maskulinitas yang lebih inklusif ini mengutamakan keseimbangan antara kekuatan fisik dan kemampuan emosional, serta keberanian untuk mengungkapkan perasaan yang sebelumnya dianggap lemah atau tidak maskulin. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana laki-laki dewasa awal memaknai pikiran tabu yang berkaitan dengan maskulinitas positif, terutama mengingat mereka sering kali berada dalam tekanan budaya untuk menunjukkan ketangguhan fisik dan mental yang seolah tak terbatas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu pemaknaan pemikiran tabu dalam maskulinitas positif oleh kalangan laki-laki dewasa awal. Dalam hal ini, "pikiran tabu" merujuk pada perasaan atau ekspresi emosional seperti ketakutan, keraguan, atau kesedihan, yang sering dianggap bertentangan dengan gambaran maskulinitas yang mengharuskan laki-laki untuk selalu tampil kuat dan tidak rentan. Salah satu contoh nyata dari pergeseran pandangan maskulinitas ini dapat ditemukan dalam karakter Moko dari film *1 Kakak 7 Ponakan*, yang memperlihatkan sisi rapuh dan emosional yang jarang diperlihatkan oleh laki-laki dalam banyak budaya, termasuk budaya Indonesia. Kelima informan dalam penelitian ini sepakat bahwa karakter Moko dalam film ini berhasil memperlihatkan ekspresi emosional yang sering dianggap tabu dalam masyarakat, terutama dalam konteks maskulinitas. Reihan, salah satu informan, menggambarkan Moko sebagai seseorang yang berani memperlihatkan sisi rapuhnya. Ia berkata,

“Iya, dia nunjukkin sisi rapuhnya ini, dia berani. Padahal biasanya dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di Betawi, cuma dia sebaliknya, dia bisa berani nunjukin sisi rapuhnya. Emang Iya, dia nunjukkin sisi rapuhnya ini, dia berani. Hmm.. Padahal dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di Betawi dan bagi aku, seperti yang aku bilang tadi keluarga, dan juga di Betawi itu diharuskan laki-laki menjadi kuat dan tidak cengeng. sih film ini. Maskulinitas bisa lebih fleksibel.” Reihan, informan 1

Dalam budaya Betawi, laki-laki sering diajarkan untuk tidak menunjukkan kelemahan mereka karena bisa dianggap merusak citra kekuatan mereka. Namun, Moko dengan berani memperlihatkan sisi rapuhnya, yang menurut Reihan adalah sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh laki-laki dalam budaya tersebut. Reihan menyebut bahwa film ini mengajarkan kita bahwa maskulinitas yang sehat dan positif bisa lebih fleksibel, memungkinkan laki-laki untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut dianggap lemah. Ini membuka pemahaman bahwa menunjukkan perasaan tidak selalu berarti menjadi lemah, melainkan suatu langkah untuk lebih manusiawi dan menerima sisi emosional sebagai bagian dari diri mereka. Junaedi juga menambahkan pandangannya yang serupa dengan Reihan. Ia berkata,

“Bener, betul. Sifatnya Moko ini ya memang masih sering dianggap tabu kan ya sama sekitar. Tapi justru menurut saya itu malah lebih terlihat manusiawi, sih.” (Junaedi, informan 2)

Bagi Junaedi, meskipun tindakan Moko yang mengekspresikan perasaan bertentangan dengan pandangan maskulinitas tradisional, justru hal ini menunjukkan sisi kemanusiaannya yang lebih nyata. Moko memperlihatkan bahwa laki-laki, seperti halnya perempuan, juga berhak merasakan dan mengungkapkan perasaan mereka tanpa harus menyembunyikannya demi menjaga citra maskulinitas yang tidak selalu realistis. Menurut Junaedi, dengan menunjukkan perasaan, Moko memperlihatkan bahwa ia lebih manusiawi dan lebih dekat dengan kenyataan hidup, di mana setiap orang, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki perasaan yang perlu diungkapkan. Aby, salah satu informan lain, juga memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai ekspresi emosi yang dianggap tabu dalam maskulinitas. Ia mengungkapkan,

“Dianggap tabu? Iyaa, ada beberapa sih yang bikin emosi dianggap tabu kek contohnya kesedihan, terus dia nunjukkin ketakutan dan keraguan, menurut maskulinitas itu kan juga bertentangan kan terhadap maskulinitas seorang laki-laki kan,

karena laki-laki dianggap seorang atau sosok yang mempunyai kekuatan terus disegani terus dapat mengendalikan diri, dapat memimpin, seperti itu.” Aby, informan 3

Aby menyoroti bahwa dalam banyak pandangan maskulinitas tradisional, laki-laki diharapkan untuk tidak menunjukkan perasaan seperti kesedihan, ketakutan, atau keraguan. Masyarakat sering kali menganggap bahwa laki-laki harus selalu terlihat kuat, bisa mengendalikan emosi, dan tidak boleh menunjukkan sisi rapuh. Namun, Moko dengan berani menunjukkan perasaan dan ketakutannya, yang sebenarnya bertentangan dengan pandangan umum tentang maskulinitas yang mengutamakan kekuatan fisik dan kontrol diri. Aby menyimpulkan bahwa meskipun ekspresi emosi seperti ketakutan dan keraguan sering dianggap tabu, Moko memberi contoh bahwa laki-laki yang mampu mengungkapkan perasaan tersebut bukan hanya memperkaya pengalaman hidup, tetapi juga menunjukkan keberanian dan kedewasaan emosional. Rizky, informan lainnya, juga menambahkan pandangannya mengenai kerentanan Moko yang sering dianggap tabu dalam budaya Padang. Ia mengungkapkan,

“Bener sih. Moko ini berani banget sih buat nunjukin sisinya yang rapuh. Kalau di budaya Padang ya, itu dihindari sih ya, biar nggak dilihat lemah sama orang lain gitu.” Rizky, informan 4

Dalam budaya Padang, seperti dalam banyak budaya lainnya, laki-laki diharapkan untuk menahan perasaan mereka, karena jika tidak, mereka akan dianggap lemah oleh orang lain. Namun, Moko menunjukkan bahwa menunjukkan kerentanannya bukanlah hal yang harus disembunyikan, melainkan hal yang menunjukkan kedewasaan emosional dan keberanian untuk menjadi diri sendiri. Rizky menyimpulkan bahwa dengan mengekspresikan kerentanannya, Moko memperlihatkan bahwa laki-laki yang jujur dengan perasaan mereka adalah laki-laki yang lebih kuat dan lebih sehat secara emosional. Jason, informan terakhir, mengungkapkan pandangannya, mengatakan,

“Moko menunjukkan rasa takut, ragu, dan kesedihan yang biasanya dianggap tabu oleh laki-laki di budaya kita.” Jason, informan 5

Jason menekankan bahwa dalam budaya kita, laki-laki sering diajarkan untuk menahan perasaan mereka dan tidak boleh menunjukkan keraguan atau ketakutan. Namun, Moko mematahkan pandangan ini dengan memperlihatkan bahwa mengakui perasaan tersebut adalah langkah yang sehat dan tidak mengurangi kekuatan atau ketangguhan laki-laki. Dengan mengekspresikan rasa takut, keraguan, dan kesedihan, Moko memberikan contoh bahwa laki-laki yang mampu mengungkapkan perasaan mereka justru lebih kuat secara mental dan emosional.

Secara keseluruhan, kelima informan ini sepakat bahwa Moko mengajarkan bahwa kerentanan bukanlah kelemahan, tetapi keberanian yang patut dicontoh. Reihan menyatakan,

“Manusiawi dan relateable sih, cukup relate. Filmnya bagus sih, ngasih kita sesuatu yang make-sense gitu.” (Reihan, informan 1).

Junaedi juga mengungkapkan,

“Kerentanan itu justru kayak jadi keberanian buat nunjukin sisi lemahnya, dan itu malah jadi hal yang positif sih.” Junaedi informan 2

Aby menambahkan,

“Kerentanan itu menurut saya bukan suatu kelamahan ya, tapi kerentanan itu bisa jadi keberanian.” Aby informan 3

Hal ini menunjukkan bahwa kerentanan, sebagaimana yang ditunjukkan Moko, bukanlah sesuatu yang perlu disembunyikan atau dianggap tabu, melainkan bagian dari maskulinitas yang sehat dan lebih manusiawi.

Kelima informan, menilai karakter Moko dalam *1 Kakak 7 Ponakan* memberikan gambaran yang sangat penting bahwa maskulinitas yang sehat tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik atau ketangguhan luar, tetapi juga keberanian untuk mengungkapkan perasaan, keraguan, dan ketakutan. Moko mengajarkan kita bahwa laki-laki yang menunjukkan kerentanannya bukanlah sosok yang lemah, melainkan sosok yang lebih utuh dan lebih manusiawi. Kelima informan sepakat bahwa mengekspresikan perasaan dan kerentanan adalah langkah penting dalam menciptakan hubungan yang lebih sehat dan menjaga kesehatan mental. Dengan pemahaman yang lebih fleksibel terhadap maskulinitas positif, kita dapat mengurangi stigma yang menghalangi laki-laki untuk terbuka tentang perasaan mereka dan menjadi lebih sehat secara emosional.

4.3 Pemaknaan Informan Terhadap Film "1 Kakak 7 Ponakan"

Dalam melihat pengkodean khalayak terhadap pemaknaan pesan dalam film *1 Kakak 7 Ponakan*, kita bisa mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall (Morissan, 2015) mengenai tiga posisi pemaknaan khalayak: *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Ketiga posisi ini menggambarkan bagaimana penonton dapat menafsirkan pesan yang disampaikan oleh pembuat film berdasarkan nilai, keyakinan, dan pengalaman pribadi mereka. Posisi *dominant-hegemonic* terjadi ketika penonton menerima pesan yang disampaikan dalam film sesuai dengan maksud yang dimaksudkan oleh pembuatnya, tanpa adanya kesalahpahaman. Penonton yang berada dalam posisi ini memiliki nilai, sikap, dan asumsi yang sejalan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh film. Sementara itu, posisi *negotiated* terjadi ketika penonton menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh pembuat film namun tidak sepenuhnya sejalan dengan pesan dominan. Mereka memodifikasi atau menyesuaikan pesan film dengan pengalaman dan konteks sosial yang mereka miliki. Sedangkan, posisi *oppositional* terjadi ketika penonton memahami pesan yang disampaikan, tetapi

menginterpretasikannya dengan cara yang berlawanan dengan maksud pembuat film. Film *1 Kakak 7 Ponakan* mengangkat tema yang sangat relevan dengan pemaknaan tentang maskulinitas positif, khususnya bagaimana peran pencari nafkah (provider) yang biasanya diasosiasikan dengan sosok ayah, pada film ini diambil alih oleh Moko, seorang karakter laki-laki dewasa awal. Menurut Yandy Laurens, hal yang menarik dalam film ini adalah bagaimana peran seorang provider, yang biasanya diidentikkan dengan ayah, justru diambil alih oleh anggota keluarga lain. Ia menjelaskan, "Saya pikir yang menarik dari cerita *1 Kakak 7 Ponakan*, yang mungkin relate sama banyak orang, adalah tugas providing kan kita sematkan pada Bapak. Bapak itu mencukupi, gitu. Nah, tiba-tiba kalau tugas itu diadopsi oleh seorang atau anggota keluarga yang bukan Bapak, relasi itu ternyata mengalami perubahan. Akan muncul layer baru, layer yang dilakukan karena kamu sayang sama adikmu, dan ternyata munculnya layer ini mengubah dinamika layer sebelumnya karena ada tanggung jawab." CNN Indonesia (2025).

Dalam hal ini, Moko menunjukkan maskulinitas yang lebih kompleks, bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai sosok yang penuh kasih sayang, perhatian, dan peduli terhadap keluarganya, terutama keponakannya. Hal ini menantang norma maskulinitas tradisional yang biasanya mengaitkan laki-laki dengan kekuatan fisik dan kemampuan finansial.

Pengambilan peran oleh Moko dalam film ini dapat dipandang sebagai bentuk pemaknaan dominan, karena para informan dalam penelitian ini cenderung sepakat bahwa Moko adalah sosok laki-laki yang kuat namun tetap menunjukkan sisi kelembutannya. Penting untuk dicatat bahwa dalam penelitian ini, tidak ada informan yang berada dalam posisi *oppositional*. Hal ini bisa jadi karena mayoritas informan tinggal di wilayah urban, di mana mereka lebih terbuka terhadap informasi dan perkembangan mengenai maskulinitas positif. Oleh karena itu, para informan cenderung menerima pesan yang disampaikan dalam film ini dan menafsirkan karakter Moko sebagai representasi maskulinitas yang lebih fleksibel dan emosional. Mereka menerima perubahan yang ditampilkan dalam film sebagai sesuatu yang positif dan relevan dengan kondisi sosial yang mereka hadapi.

Dengan demikian, mayoritas informan dalam penelitian ini berada dalam posisi *dominant-hegemonic*. Mereka menginterpretasikan pesan film sesuai dengan

pengertian maskulinitas positif, di mana laki-laki tidak hanya harus kuat secara fisik dan finansial, tetapi juga harus mampu menunjukkan sisi kelembutan, empati, dan kerentanannya. Sehingga, meskipun ada variasi dalam pemaknaan film ini, film *1 Kakak 7 Ponakan* dapat dikatakan berhasil menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh khalayak urban dengan konteks sosial yang berbeda-beda

1. *Dominant-hegemonic*

Dalam konteks pikiran tabu dalam maskulinitas positif, film *1 Kakak 7 Ponakan* menyampaikan pesan yang menantang norma maskulinitas tradisional yang menganggap bahwa laki-laki harus selalu kuat, tidak emosional, dan selalu tegas. Dalam pemaknaan dominan, para informan menerima pesan film bahwa menunjukkan emosi atau kelembutan tidak berarti mengurangi kualitas maskulinitas seorang laki-laki. Karakter Moko, yang mengungkapkan kasih sayang dan emosi dengan menangis, menggambarkan bahwa laki-laki tetap bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang tanpa mengorbankan kekuatan atau ketegasan mereka.

Pesan ini berseberangan dengan pikiran tabu yang ada dalam masyarakat, di mana banyak budaya yang mengajarkan laki-laki untuk menahan emosi demi mempertahankan citra maskulin yang tegas dan tidak rapuh. Film ini menunjukkan bahwa maskulinitas positif dapat mencakup ekspresi perasaan, yang penting untuk kesehatan mental dan emosional. Informan yang berada dalam posisi dominan dalam hal ini setuju dengan pandangan tersebut, menganggap bahwa untuk menjaga keseimbangan emosional, laki-laki juga perlu ruang untuk mengekspresikan perasaan mereka. Dengan demikian, film ini berhasil menantang pandangan tabu dalam masyarakat mengenai maskulinitas dan membuka wawasan bahwa laki-laki juga memiliki hak untuk menunjukkan sisi lembut mereka tanpa dianggap lemah.

*“Iya, dia nunjukkin sisi rapuhnya ini, dia berani. Hmm..
Padahal dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di
Betawi dan bagi aku, seperti yang aku bilang tadi keluarga,*

dan juga di Betawi itu diharuskan laki-laki menjadi kuat dan tidak cengeng.” Reihan, informan 1.

Sama dengan informan 1, informan 3 mengemukakan bahwa Moko merupakan sosok yang tabu saat menunjukkan emosional atau pikiran yang dianggap tabu, berikut jawaban wawancara dari informan 3

“Dianggap tabu? Iyaa, ada banyak banget sih yang saat ungkapin emosional dianggap tabu kek contohnya kesedihan, terus dia nunjukin ketakutan dan keraguan, menurut maskulinitas itu kan juga bertentangan kan terhadap maskulinitas seorang laki-laki kan, karena laki-laki dianggap seorang atau sosok yang mempunyai kekuatan terus disegani terus dapat mengendalikan diri, dapat memimpin, seperti itu.” Aby, Informan 3

Informan 4 dan 5 pun menjawab hal yang serupa yang dimana menganggap maskulinitas positif adalah hal yang masih tabu seperti yang ditunjukkan pada film 1 Kakak 7 Ponakan pada karakter Moko.

“Moko ini tuh kadang nunjukin sisi yang emang masih dianggap tabu. Ee— kalau di luar sana kan kayak mengharuskan laki-laki itu mesti kuat ya.” Rizky, informan

4
“ Iya, Eee.. Moko menunjukkan sisi tabunya di rasa takut, ragu dan kesedihan yang biasanya dianggap tabu oleh laki-laki dibudaya kita.” Jason, informan 5.

2. *Negotiated* (Negosiasi)

Dalam konteks pikiran tabu dalam maskulinitas positif, posisi negosiasi menggambarkan bagaimana audiens menerima sebagian besar pesan yang disampaikan oleh media, tetapi mereka juga menyesuaikan atau memodifikasi pesan tersebut berdasarkan norma sosial yang ada.

Khususnya dalam hal maskulinitas, ada banyak pikiran tabu yang melekat pada ekspresi emosi dalam budaya maskulinitas tradisional, yang menganggap bahwa laki-laki harus selalu kuat, tegas, dan tidak menunjukkan kerentanannya. Dengan kata lain, dalam posisi negosiasi, meskipun pesan maskulinitas positif yang disampaikan dalam film diterima, audiens memodifikasi atau menyesuaikan pesan tersebut berdasarkan latar belakang budaya mereka yang masih menganggap ekspresi emosi sebagai kelemahan. Ini menciptakan ketegangan antara maskulinitas tradisional yang menekan emosi laki-laki dan maskulinitas positif yang lebih terbuka, di mana laki-laki dapat menunjukkan sisi emosional mereka tanpa rasa takut atau malu.

“Hmm bener, betul. Sifatnya Moko ini ya memang masih sering dianggap tabu kan ya sama sekitar dan saya sendiri . Ee— tapi justru menurut saya itu malah lebih terlihat manusiawi, sih.” Junaedi, informan 2

Tabel 4.7. Pemaknaan Pikiran Tabu dalam Maskulinitas Positif pada film 1 Kakak 7 Ponakan

Keterangan	Informan 1 (Reihan)	Informan 2 (Junaedi)	Informan 3 (Aby)	Informan 4 (Rizky)	Informan 5 (Jason)
Posisi Jawaban Pemaknaan	<p>Dominan</p> <p>“Iya, dia nunjukkin sisi rapuhnya ini, dia berani. Padahal dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di Betawi dan bagi aku, seperti yang aku bilang tadi keluarga, dan juga di Betawi itu diharuskan laki-laki menjadi kuat dan tidak cengeng.”</p>	<p>Negosiasi</p> <p>“Bener, betul. Sifatnya Moko ini ya memang masih sering dianggap tabu kan ya sama sekitar dan saya sendiri . tapi justru menurut saya itu malah lebih terlihat manusiawi, sih”</p>	<p>Dominan</p> <p>“Dianggap tabu? Iyaa, ada banyak banget sih yang saat ungkapin emosional dianggap tabu kek contohnya kesedihan, terus dia nunjukkin ketakutan dan keraguan, menurut maskulinitas itu kan juga bertentangan kan terhadap maskulinitas seorang laki-laki kan, karena laki-laki dianggap seorang atau sosok yang mempunyai kekuatan terus disegani terus dapat mengendalikan</p>	<p>Dominan</p> <p>“Moko ini tuh nunjukin sisi yang emang masih dianggap tabu. kalau di luar sana kan kayak mengharuskan laki-laki itu mesti kuat ya. “</p>	<p>Dominan</p> <p>“ Iya, Moko menunjukkan sisi tabunya di rasa takut, ragu dan kesedihan yang biasanya dianggap tabu oleh laki-laki dibudaya kita.”</p>

			diri, dapat memimpin, seperti itu.”		
Usia	23 tahun	31 tahun	25 tahun	29 tahun	21 tahun
Tempat Tinggal	Tangerang Selatan	Lampung	Depok	Cibubur	Tangerang
Asal	Tangerang selatan	Lampung	Majalengka	Padang-makasar	Jakarta
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Kristen
Suku	Betawi	Lampung	Sunda	Minang	Tionghua
Pekerjaan	Wirusaha	Mekanik	Freelancer	Manajer ritel	Mahasiswa
Latar Belakang	Budaya Betawi, usia muda (23), wirusaha, tinggal di kota besar (Tangsel), tekanan menjadi pria mandiri dan kuat sedari kecil.	Budaya Lampung, usia dewasa (31), mekanik, pengalaman jadi tulang punggung keluarga.	Budaya Sunda, usia 25, freelancer dengan kondisi finansial tidak stabil, nilai religius kuat	Budaya Minang, usia 29, manajer ritel, tekanan sosial, keluarga dan profesional agar tampil kuat	Budaya Chinese, usia 21, mahasiswa, latar keluarga tertutup dan berorientasi pada pencapaian
Pengalaman	Mengalami langsung beban emosional dan kesulitan terbuka, tidak seperti Moko yang dapat mengungkapkan emosi, sehingga sangat mengidentifikasi dengan karakter	Menganggap karakter Moko masih tabu. Namun, hal itu justru membuatnya terlihat manusiawi. Dia berpendapat, sisi emosi yang ditunjukkan Moko ini justru bukan sebagai kelemahan tetapi keberanian. Informan juga menjelaskan bahwa ia masih sering menyimpan emosinya karena takut dianggap tidak mampu dan malu karena dinilai lemah.	Merasa gagal memenuhi ekspektasi keluarga dan terbiasa menyembunyikan perasaan, sehingga merasa relate dengan Moko	Merasa relate dengan Moko karena tuntutan sosial dan budaya membuatnya tidak bisa mengekspresikan emosi	Merasakan tekanan untuk tampil sempurna meski lelah secara emosional, sehingga ia memahami dilema yang dihadapi Moko.

Sumber olahan peneliti

3. *Dominant-hegemonic*

Dalam konteks pikiran tabu dalam maskulinitas positif, film *1 Kakak 7 Ponakan* menyampaikan pesan yang menantang norma maskulinitas

tradisional yang menganggap bahwa laki-laki harus selalu kuat, tidak emosional, dan selalu tegas. Dalam pemaknaan dominan, para informan menerima pesan film bahwa menunjukkan emosi atau kelembutan tidak berarti mengurangi kualitas maskulinitas seorang laki-laki. Karakter Moko, yang mengungkapkan kasih sayang dan emosi dengan menangis, menggambarkan bahwa laki-laki tetap bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang tanpa mengorbankan kekuatan atau ketegasan mereka.

Pesan ini berseberangan dengan pikiran tabu yang ada dalam masyarakat, di mana banyak budaya yang mengajarkan laki-laki untuk menahan emosi demi mempertahankan citra maskulin yang tegas dan tidak rapuh. Film ini menunjukkan bahwa maskulinitas positif dapat mencakup ekspresi perasaan, yang penting untuk kesehatan mental dan emosional. Informan yang berada dalam posisi dominan dalam hal ini setuju dengan pandangan tersebut, menganggap bahwa untuk menjaga keseimbangan emosional, laki-laki juga perlu ruang untuk mengekspresikan perasaan mereka. Dengan demikian, film ini berhasil menantang pandangan tabu dalam masyarakat mengenai maskulinitas dan membuka wawasan bahwa laki-laki juga memiliki hak untuk menunjukkan sisi lembut mereka tanpa dianggap lemah.

“Iya, dia nunjukkin sisi rapuhnya ini, dia berani. Hmm.. Padahal dianggap tabu buat laki-laki di lingkungan sini, di Betawi dan bagi aku, seperti yang aku bilang tadi keluarga, dan juga di Betawi itu diharuskan laki-laki menjadi kuat dan tidak cengeng.” Reihan, informan 1.

Sama dengan informan 1, informan 3 mengemukakan bahwa Moko merupakan sosok yang tabu saat menunjukkan emosional atau pikiran yang dianggap tabu, berikut jawaban wawancara dari informan 3

“Dianggap tabu? Iyaa, ada banyak banget sih yang saat ungkapin emosional dianggap tabu kek contohnya kesedihan, terus dia nunjukkin ketakutan dan keraguan, menurut maskulinitas itu kan juga bertentangan kan terhadap maskulinitas seorang laki-laki kan, karena laki-laki dianggap seorang atau sosok yang mempunyai kekuatan terus disegani terus dapat mengendalikan diri, dapat memimpin, seperti itu.” Aby, Informan 3

Informan 4 dan 5 pun menjawab hal yang serupa yang dimana menganggap maskulinitas positif adalah hal yang masih tabu seperti yang ditunjukkan pada film 1 Kakak 7 Ponakan pada karakter Moko.

“Moko ini tuh kadang nunjukin sisi yang emang masih dianggap tabu. Ee— kalau di luar sana kan kayak mengharuskan laki-laki itu mesti kuat ya.” Rizky, informan 4

“Iya, Eee.. Moko menunjukkan sisi tabunya di rasa takut, ragu dan kesedihan yang biasanya dianggap tabu oleh laki-laki dibudaya kita.” Jason, informan 5.

Sebagian besar informan dalam penelitian ini berada pada posisi *dominant-hegemonic*, yaitu mereka menerima dan setuju dengan pesan utama dari film 1 Kakak 7 Ponakan, sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembuat film. Film ini menggambarkan bentuk maskulinitas positif yang lebih terbuka dan hangat secara emosional. Para informan memandang karakter Moko sebagai sosok laki-laki yang kuat, bukan hanya karena ia menjadi pencari nafkah, tetapi juga karena ia mampu menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan keberanian dalam mengekspresikan perasaan.

Informan seperti Reihan, Aby, Rizky, dan Jason menyadari bahwa dalam masyarakat, laki-laki sering dianggap tidak boleh menunjukkan perasaan

seperti takut, ragu, atau sedih karena dianggap lemah. Namun, mereka justru melihat sikap Moko sebagai bentuk keberanian dan tanggung jawab terhadap keluarga. Meskipun beberapa dari mereka masih memegang nilai lama tentang laki-laki yang harus selalu kuat dan tidak boleh menunjukkan emosi, mereka tetap menilai bahwa sosok Moko adalah contoh laki-laki yang baik dan bisa dijadikan panutan.

Berbeda dari mayoritas informan lainnya, Junaedi berada pada posisi negosiasi, yaitu posisi di mana ia memahami dan menyetujui sebagian pesan dari film 1 Kakak 7 Ponakan, namun juga tetap membawa pandangan pribadinya yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya yang ia anut. Ia melihat bahwa karakter Moko memang memperlihatkan bentuk maskulinitas yang berbeda lebih lembut, peduli, dan berani menunjukkan emosi. Bagi Junaedi, hal ini membuat Moko terlihat lebih manusiawi.

4. *Negotiated* (Negosiasi)

Dalam konteks pikiran tabu dalam maskulinitas positif, posisi negosiasi menggambarkan bagaimana audiens menerima sebagian besar pesan yang disampaikan oleh media, tetapi mereka juga menyesuaikan atau memodifikasi pesan tersebut berdasarkan norma sosial yang ada. Khususnya dalam hal maskulinitas, ada banyak pikiran tabu yang melekat pada ekspresi emosi dalam budaya maskulinitas tradisional, yang menganggap bahwa laki-laki harus selalu kuat, tegas, dan tidak menunjukkan kerentanannya. Dengan kata lain, dalam posisi negosiasi, meskipun pesan maskulinitas positif yang disampaikan dalam film diterima, audiens memodifikasi atau menyesuaikan pesan tersebut berdasarkan latar belakang budaya mereka yang masih menganggap ekspresi emosi sebagai kelemahan. Ini menciptakan ketegangan antara maskulinitas tradisional yang menekan emosi laki-laki dan maskulinitas positif yang lebih terbuka, di mana laki-laki dapat menunjukkan sisi emosional mereka tanpa rasa takut atau malu.

Sebagai laki-laki dewasa yang sudah cukup berpengalaman, Junaedi menyadari bahwa di lingkungan tempat tinggal dan budayanya, laki-laki masih sering dianggap lemah jika terlalu terbuka secara emosional. Ia pun mengakui bahwa dirinya masih sering menyimpan perasaan karena takut dianggap tidak mampu atau malu karena dinilai tidak kuat. Namun, di sisi lain, ia juga menilai bahwa sikap Moko justru menggambarkan tanggung jawab yang tulus terhadap keluarga, bukan kelemahan.

Hal ini menunjukkan bahwa Junaedi berada di tengah-tengah antara menerima dan mempertanyakan norma maskulinitas tradisional. Ia tidak menolak kehadiran nilai-nilai baru seperti empati dan ekspresi emosional pada laki-laki, tetapi juga belum sepenuhnya lepas dari tekanan untuk selalu tampil kuat. Dengan kata lain, ia memilih untuk memaknai pesan film berdasarkan pengalamannya sendiri ia menyetujui bahwa laki-laki boleh menunjukkan emosi, tetapi dalam batas-batas tertentu yang masih ia rasa “aman” secara sosial dan kultural.

Sebagai laki-laki berusia 31 tahun yang bekerja sebagai mekanik dan menjadi tulang punggung keluarga, Junaedi menghadapi tanggung jawab besar dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman inilah yang membuatnya mampu melihat lebih dalam sisi manusiawi Moko. Ia tahu bahwa menjadi laki-laki bukan hanya soal kuat secara fisik, tapi juga kuat dalam menghadapi tekanan hidup termasuk tekanan emosional.

Posisi negosiasi yang ditunjukkan Junaedi menggambarkan bahwa pemaknaan terhadap maskulinitas tidak selalu bersifat hitam - putih. Di satu sisi, ia terbuka terhadap gambaran baru laki-laki seperti Moko, tetapi di sisi lain ia masih menyesuakannya dengan nilai-nilai sosial yang sudah melekat dalam dirinya sejak lama. Hal ini memperlihatkan bahwa proses perubahan cara pandang terhadap maskulinitas berjalan secara bertahap dan

dipengaruhi oleh latar belakang, usia, serta pengalaman hidup masing-masing individu.

“Hmm bener, betul. Sifatnya Moko ini ya memang masih sering dianggap tabu kan ya sama sekitar dan saya sendiri . Ee— tapi justru menurut saya itu malah lebih terlihat manusiawi, sih.” Junaedi, informan 2

